

1. Pendahuluan

Adanya pandemi *covid-19* di Indonesia pada awal tahun 2020 yang lalu mengharuskan pemerintah mengeluarkan kebijakan *social distancing*. Pandemi ini juga menyebabkan perubahan besar dalam perilaku ekonomi dan keuangan masyarakat. Industri perbankan, sebagai salah satu pilar utama perekonomian juga mengalami dampaknya. Salah satu dampak yang dialami industri perbankan adalah meningkatnya *Non Performing Loan* (NPL). Meningkatnya NPL di masa pandemi ini salah satunya disebabkan oleh banyaknya individu dan bisnis yang mengalami kesulitan dalam membayar pinjamannya dikarenakan kondisi keuangan yang menurun akibat adanya kebijakan *social distancing*.

Non Performing Loan (NPL) merupakan indikator tingkat kredit dalam kategori kurang lancar, meragukan, atau macet. Apabila tingkat rasio NPL bank tinggi maka kualitas kredit bank tersebut akan menurun. Hal ini disebabkan oleh banyaknya debitur yang tidak mampu membayar kembali pinjaman mereka (Firmansyah & Sari Sam, 2022). Ukuran maksimum tingkat rasio NPL yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia sebesar 5%. Bank dikatakan mempunyai kredit bermasalah jika persentase NPL lebih dari 5%. NPL adalah kredit yang tidak dapat dilunasi oleh para peminjamnya, dan tingkat NPL yang tinggi dapat menjadi ancaman serius bagi stabilitas keuangan sebuah negara.

Rasio *Non Performing Loan* (NPL) yang tinggi dapat mempengaruhi kesehatan keuangan bank. Jika rasio NPL bank semakin tinggi, maka bank akan mengalami kerugian karena bank harus mengalokasikan dana yang lebih banyak untuk menangani NPL tersebut. NPL yang tinggi juga dapat membuat bank menaikkan suku bunga atau biaya yang lainnya untuk menutupi risiko yang lebih tinggi akibat NPL, yang dapat berdampak pada nasabah dengan biaya yang lebih tinggi untuk pinjaman atau layanan perbankan lainnya. Selain itu, tingginya rasio NPL berdampak bagi perekonomian secara keseluruhan karena bank akan membatasi kemampuannya untuk memberikan kredit baru kepada nasabah yang membutuhkan. Hal ini dapat menghambat pertumbuhan ekonomi dan meningkatkan tingkat pengangguran. NPL juga memiliki potensi untuk mempengaruhi pasar saham dan obligasi karena investor cenderung menganggap bank dengan NPL tinggi sebagai risiko yang berpotensi mempengaruhi harga saham dan obligasi (Jufri, 2023).

Pada awal tahun 2022, kredit bermasalah (*Non Performing Loan*) pada perusahaan perbankan masih tercatat cukup tinggi. Menurut Statistik Perbankan Indonesia Otoritas Jasa Keuangan (OJK), pada Januari 2022, nilai kredit bermasalah (NPL) pada perusahaan perbankan mencapai Rp 176,93 triliun. Rasio NPL tersebut mencapai 3,1% dari total nilai kredit sebesar Rp 5,71 kuadriliun pada bulan Januari 2022. Rasio tersebut mengalami peningkatan dibanding bulan sebelumnya yang masih sebesar 3%. Apabila dibandingkan dengan bulan Januari 2020 saat pandemi belum terjadi, rasio NPL perbankan pada bulan Januari 2022 meningkat sebanyak Rp 24,78 triliun (16,28%). Sedangkan rasio NPL tersebut meningkat sebesar 33 basis points (bps) dari tahun sebelumnya yang hanya sebesar 2,77%. Sejak diberlakukan pembatasan kegiatan masyarakat pada April 2020 akibat pandemi *covid-19* ini sudah melumpuhkan usaha di berbagai sektor, sehingga berdampak pada melemahnya perekonomian nasional. Hal tersebut dapat dilihat dari ekonomi nasional yang mengalami kontraksi sebesar 5,32% pada kuartal II 2020 (yoy). Kontraksi sebesar 3,49% (yoy) kembali terjadi pada kuartal III 2020, kemudian terkonsentrasi lagi sebesar 2,17% (yoy) pada kuartal IV 2020, kemudian berlanjut tumbuh negatif pada kuartal I

2021 sebesar 0,7% (yoy). Pada kuartal II 2021 perekonomian Indonesia mulai bangkit dari resesi akibat pandemi dengan mencatat pertumbuhan 7,07% (yoy) (Databoks.katadata.co.id, 2022).

NPL menggambarkan kondisi dimana seorang debitur tidak dapat membayar angsurannya secara tepat waktu. Bank yang mempunyai persentase kredit macet (NPL) yang tinggi dapat menyebabkan bank mengalami kesulitan untuk menyalurkan kreditnya kembali. Nilai NPL relatif mengalami perubahan, memperlihatkan NPL yang sangat sensitif dalam menghadapi perubahan yang tidak disangka (Sari, Yulia Permata dan Zaenuddin, 2023). Maka dari itu dibutuhkan suatu cara untuk mengontrol rasio NPL, salah satunya dengan mengetahui faktor-faktor yang dapat mempengaruhi NPL. Pada dasarnya, kenaikan dan penurunan NPL tersebut dapat disebabkan oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu berupa *Loan to Asset Ratio* (LAR), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), Ukuran Perusahaan. Sedangkan faktor eksternal yaitu berupa Produk Domestik Bruto dan Tingkat Suku Bunga.

Loan to Asset Ratio (LAR) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menyediakan kreditnya berdasarkan aset yang dimilikinya. Menurut (Musta'da & Pramono, 2022) menyatakan bahwa LAR berpengaruh positif terhadap NPL, artinya semakin tinggi rasio LAR maka NPL bank juga akan semakin meningkat. Hal ini tidak sejalan dengan hasil penelitian dari (Choiriyah & Lisiantara, 2021) yang menyatakan bahwa LAR berpengaruh negatif terhadap NPL, artinya bahwa semakin tinggi kepemilikan LAR maka NPL semakin turun.

Capital Adequacy Ratio (CAR) merupakan rasio kecukupan modal yang digunakan untuk menampung risiko kerugian yang dihadapi bank. Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Marsono & Edy, 2021) menyatakan bahwa CAR berpengaruh negatif terhadap NPL, artinya NPL akan menurun jika CAR tersebut mengalami peningkatan. Sementara itu menurut penelitian (Abyanta et al., 2020) menyatakan bahwa tidak ada pengaruh antara CAR terhadap NPL.

Ukuran Perusahaan adalah skala yang digunakan untuk mengetahui besar kecilnya kekayaan yang dimiliki oleh suatu perusahaan. Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Putri & Siregar, 2022) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap NPL. Artinya semakin besar ukuran perusahaan maka akan semakin menurunkan tingkat NPL bank.. Sedangkan menurut penelitian yang dilakukan oleh (Mahartha et al., 2020) menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap NPL. Hal ini berarti bahwa besarnya ukuran bank tidak dapat mempengaruhi rasio NPL dikarenakan tingginya NPL bank ditentukan oleh kelancaran usaha debitur.

Produk Domestik Bruto merupakan indikator ekonomi yang digunakan untuk mengukur nilai keseluruhan barang dan jasa yang dihasilkan dalam suatu negara dalam jangka waktu tertentu. Menurut (Abrianti & Jumono, 2020) PDB berpengaruh positif terhadap NPL. Penelitian ini menunjukkan bahwa ketika penjualan produsen meningkat maka akan menaikkan keuntungan yang diterimanya, sehingga produsen selaku debitur maupun masyarakat yang menjadi pekerja sama-sama dapat mengembalikan atau melunasi kreditnya sehingga risiko terjadinya kredit bermasalah rendah. Hasil penelitian tersebut bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Pertiwi et al., 2020) yang menyatakan bahwa PDB berpengaruh negatif terhadap NPL. Hal ini terjadi karena di saat terjadi penurunan PDB, ditemukan adanya penurunan penjualan dan pendapatan masyarakat sehingga kondisi tersebut mempengaruhi kemampuan masyarakat atau perusahaan dalam mengembalikan kembali pinjaman mereka kepada bank.

Tingkat suku bunga adalah biaya dari penggunaan uang atau harga dari meminjam uang yang biasanya dinyatakan dalam bentuk persentase. Menurut (Sistiyarini & Poerwanti, 2021) tingkat suku bunga berpengaruh positif terhadap NPL. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa peningkatan tingkat suku bunga bank yang dibebankan bank kepada debitur dapat menyebabkan penurunan kemampuan membayar debitur dan menyebabkan semakin tinggi tunggakan kredit, sehingga dapat meningkatkan kredit bermasalah atau NPL. Hasil penelitian tersebut bertentangan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Pertwi et al., 2020) yang menyatakan bahwa suku bunga berpengaruh negatif terhadap NPL, bahwa disaat suku bunga meningkat, maka NPL menurun.

Sudah banyak ditemukan penelitian mengenai kredit bermasalah atau non performing loan, antara lain dari (Harimurti et al., 2022) tentang *Factors Affecting Non-Performing Loans In State Owned Banking*. Penelitian tersebut menunjukkan hasil bahwa *Inflation*, EAR dan *Bank Size* berpengaruh positif terhadap NPL, sedangkan ROA berpengaruh negatif terhadap NPL. Penelitian selanjutnya dari (Abyanta et al., 2020) tentang *Non Performing Loan dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi*. Hasil penelitian menunjukkan LDR berpengaruh positif terhadap NPL, sedangkan CAR dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap NPL.

Penelitian berikutnya yaitu dari (Mahartha et al., 2020) tentang Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Non Performing Loan* Pada BPR Konvensional Provinsi Bali yang Terdaftar di OJK Tahun 2018. Penelitian tersebut menunjukkan hasil bahwa LDR dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap NPL, sedangkan BOPO berpengaruh positif terhadap NPL. Kemudian penelitian dari (Marsono & Edy, 2021) tentang Rasio-Rasio Keuangan Yang Berpengaruh Terhadap *Non Performing Loan* (NPL) (Studi Bank Umum Konvensional Periode 2016-2018 di BEI). Hasil penelitian menunjukkan ROA, LDR, BOPO, dan CAR berpengaruh negatif terhadap NPL, sedangkan CAR berpengaruh negatif terhadap NPL.

Menurut (Mahartha et al., 2020) masih ada variabel independen lain yang dapat mempengaruhi *non performing loan*. Berdasarkan pemikiran tersebut penelitian ini penting dilakukan untuk memenuhi harapan peneliti sebelumnya. Yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu penelitian sebelumnya menggunakan objek BPR konvensional sedangkan pada penelitian ini menggunakan objek bank umum konvensional, selain itu data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan data tahun 2020 – 2022. Bank umum konvensional dipilih karena bank umum konvensional melayani berbagai kegiatan masyarakat dan bisnis, sehingga perubahan tingkat NPL pada bank umum konvensional dapat mencerminkan kondisi ekonomi secara keseluruhan.

Berdasarkan fenomena dan research gap tersebut penelitian ini menarik untuk diteliti kembali karena NPL mengalami perubahan berupa kenaikan dan penurunan NPL yang disebabkan adanya pandemi covid-19, serta untuk memperdalam wawasan dan pengetahuan khususnya tentang pengaruh LAR, CAR, ukuran perusahaan, Produk Domestik Bruto, dan tingkat suku bunga terhadap NPL dengan mengajukan pertanyaan penelitian (i) apakah LAR berpengaruh positif terhadap NPL, (ii) apakah CAR berpengaruh negatif terhadap NPL, (iii) apakah ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap NPL, (iv) apakah Produk Domestik Bruto berpengaruh negatif terhadap NPL, dan (v) apakah tingkat suku bunga berpengaruh positif terhadap NPL.

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian ini antara lain, (i) untuk membuktikan secara empiris apakah LAR berpengaruh positif terhadap NPL, (ii) untuk

membuktikan secara empiris apakah CAR berpengaruh negatif terhadap NPL, (iii) untuk membuktikan secara empiris apakah ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap NPL, (iv) untuk membuktikan secara empiris apakah Produk Domestik Bruto berpengaruh negatif terhadap NPL, dan (v) untuk membuktikan secara empiris apakah tingkat suku bunga berpengaruh positif terhadap NPL. Adapun manfaat penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat menjadi bahan referensi dan perbandingan dengan penelitian lainnya terkait NPL. Sedangkan manfaat penelitian secara praktis bagi nasabah diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam memilih bank yang tepat untuk dijadikan tempat penyimpanan dana dan bagi pihak perbankan diharapkan dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam menentukan langkah-langkah untuk mengatasi kenaikan NPL.

2. Kajian Pustaka

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Teori Sinyal

Menurut (Brigham & Houston, 2015) sinyal merupakan suatu tindakan yang dilakukan oleh manajemen perusahaan untuk memberikan petunjuk kepada investor tentang bagaimana manajemen melihat prospek perusahaan. Sedangkan menurut (Sudarmanto et al., 2021) teori sinyal merupakan informasi yang dapat membantu pelaku bisnis dan investor dalam membuat penilaian tentang keadaan keuangan industri perbankan di masa lalu, sekarang, dan masa depan. Data yang disediakan mencakup informasi, catatan, atau gambaran keuangan serta analisis pengaruhnya terhadap perekonomian. Informasi tersebut sangat penting bagi investor karena akan digunakan dalam proses pengambilan keputusan, namun demikian aspek yang paling penting dari instrumen ini adalah ketepatan waktu dan akurasi yang digunakan untuk menganalisis aktivitas keuangan di pasar modal dan mengalokasikan asetnya.

Menurut teori sinyal ini, para pengguna informasi laporan keuangan perusahaan akan mendapatkan sinyal berupa informasi mengenai kondisi perbankan, khususnya yang berkaitan dengan kondisi keuangan bank kepada pemilik dan pihak-pihak lainnya yang mempunyai kepentingan, seperti investor. Pihak eksternal yang menggunakan laporan keuangan dapat melihat apakah rasio *non performing loan* menunjukkan sinyal positif atau sinyal negatif. Besarnya tingkat kredit bermasalah yang dimiliki oleh bank ditunjukkan oleh rasio *non performing loan* yang tinggi. Dengan kata lain, informasi ini akan menjadi acuan bagi pihak eksternal, seperti kreditor dan investor untuk menentukan bank mana yang layak dan bank mana yang tidak layak untuk dilakukan investasi serta diberikan pinjaman.

2.1.2 *Non Performing Loan*

Salah satu penilaian kesehatan bank adalah *Non Performing Loan*. Menurut (Rochman & Andayani, 2023) *Non Performing Loan* adalah rasio yang digunakan untuk menghitung jumlah pinjaman yang bermasalah karena tidak dibayar oleh debitur. Pada dasarnya, istilah *Non Performing Loan* menggambarkan seberapa cepat debitur memenuhi pinjaman keuangan mereka, termasuk pembayaran pokok dan bunga. Menurut Bank Indonesia, kredit dengan kualitas kurang lancar, diragukan, dan macet diklasifikasikan sebagai kredit bermasalah (*Non Performing Loan*). Keberadaan tingkat *Non Performing Loan* yang tinggi pada suatu bank dapat menjadi indikasi bahwa bank tersebut memiliki kualitas kredit yang kurang baik. Tingkat rasio *Non*

Performing Loan bruto dan neto yang ditetapkan oleh Bank Indonesia yaitu kurang dari 5%.

2.1.3 Loan to Asset Ratio

Menurut (Choiriyah & Lisiantara, 2021) *Loan to Asset Ratio* adalah rasio yang digunakan untuk menaksir kemampuan bank dalam memenuhi permintaan kredit dengan seluruh aset yang dimilikinya. Hal ini memberikan gambaran tentang seberapa besar bank menggunakan asetnya untuk memberikan pinjaman kepada nasabah. *Loan to Asset Ratio* merupakan perbandingan jumlah kredit yang diberikan dengan total aset yang dimiliki oleh bank. Semakin tinggi *Loan to Asset Ratio* maka semakin besar proporsi aset yang digunakan untuk memberikan pinjaman. *Loan to Asset Ratio* digunakan sebagai variabel dalam penelitian ini karena LAR mencakup seluruh aset bank, bukan hanya dana yang berasal dari simpanan nasabah saja tetapi juga berbagai sumber pendanaan lainnya. Hal ini memberikan gambaran yang lebih menyeluruh mengenai berbagai sumber dana bank dan menunjukkan bagaimana pinjaman didukung oleh berbagai komponen aset.

2.1.4 Capital Adequacy Ratio

Menurut (Sudarmanto et al., 2021) *Capital Adequacy Ratio* adalah rasio yang digunakan untuk menilai seberapa besar modal yang dimiliki oleh bank dapat digunakan untuk membiayai aset-aset yang memiliki risiko. *Capital Adequacy Ratio* memiliki peran untuk mengatasi kemungkinan terjadinya risiko kerugian dan juga menjaga stabilitas perusahaan. Dengan demikian, semakin tinggi *Capital Adequacy Ratio* maka semakin baik kemampuan bank dalam mengelola risiko dari setiap kredit yang diberikan. Tingkat *Capital Adequacy Ratio* yang ditetapkan oleh pemerintah minimal sebesar 8%.

2.1.5 Ukuran Perusahaan

Menurut (Laksono & Setyawan, 2019) ukuran perusahaan atau *bank size* adalah ukuran besar atau kecilnya bank. Bank dengan total aset yang besar menunjukkan bahwa bank tersebut memiliki ukuran yang besar begitupula sebaliknya bank dengan total aset yang kecil menunjukkan bank tersebut memiliki ukuran yang kecil. Ukuran perusahaan dapat diukur dengan Logaritma Natural total aset yang dimiliki oleh bank. Ada tiga kategori yang dapat digunakan untuk mengelompokkan perusahaan berdasarkan ukurannya yaitu perusahaan besar, perusahaan menengah, dan perusahaan kecil.

2.1.6 Produk Domestik Bruto

Menurut (Ruslan, 2015) Produk Domestik Bruto adalah jumlah keseluruhan nilai barang dan jasa akhir yang diproduksi oleh semua unit ekonomi dalam suatu negara selama periode waktu tertentu, atau dapat disebut sebagai total nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit bisnis dalam negara tersebut. Sebagai indikator utama kinerja ekonomi secara keseluruhan, Produk Domestik Bruto digunakan untuk mengevaluasi laju pertumbuhan, arah, dan tingkat keberhasilan pembangunan ekonomi suatu negara. Dengan menghitung Produk Domestik Bruto, kita dapat memperoleh gambaran yang jelas tentang tingkat kemakmuran suatu negara. Selain itu, pendapatan per kapita atau jumlah pendapatan rata-rata per individu dalam suatu

negara, juga merupakan indikator penting untuk mengukur tingkat kemakmuran dan pembagian negara tersebut.

2.1.7 Tingkat Suku Bunga (Bi Rate)

Tingkat suku bunga atau yang biasa dikenal dengan Bi Rate adalah suku bunga acuan kredit yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dan diumumkan kepada masyarakat. Menurut (Andrianto et al., 2014) suku bunga merujuk pada biaya atau imbalan yang harus dibayarkan oleh peminjam kepada pemberi pinjaman atas penggunaan dana yang dipinjam. Suku bunga adalah persentase dari jumlah pinjaman yang harus dibayar oleh peminjam sebagai tambahan atas jumlah pokok pinjaman. Suku bunga juga dapat diartikan sebagai balas jasa yang diberikan oleh bank kepada nasabah yang membeli atau menjual produknya sesuai dengan prinsip konvensional.

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian dari (Mahartha et al., 2020) tentang Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Non Performing Loan Pada BPR Konvensional Provinsi Bali yang Terdaftar di OJK Tahun 2018. Hasil penelitian menunjukkan bahwa LDR dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap NPL. Sedangkan BOPO berpengaruh positif terhadap NPL.

Penelitian dari (Harimurti et al., 2022) tentang *Factor Affecting Non-Performing Loans In State Owned Banking*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *inflation*, EAR, dan *bank size* berpengaruh positif terhadap NPL. Sedangkan ROA berpengaruh negatif terhadap NPL.

Penelitian dari (Musta'da & Pramono, 2022) tentang *Non Performing Loan: Analisis Kredit Bermasalah di Masa Pandemi Covid-19*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa LAR dan NIM berpengaruh positif terhadap NPL. Sedangkan inflasi dan Bi Rate tidak berpengaruh terhadap NPL.

Penelitian dari (Marsono & Edy, 2021) tentang Rasio-Rasio Keuangan Yang Berpengaruh Terhadap *Non Performing Loan* (NPL). Hasil penelitian menunjukkan bahwa ROA, LDR, dan BOPO berpengaruh negatif terhadap NPL. Sedangkan NIM dan CAR berpengaruh positif terhadap NPL.

Penelitian dari (Putri & Siregar, 2022) tentang Analisis Pengaruh Faktor Internal dan Eksternal Terhadap *Non Performing Loan* Pada Bank Pembangunan Daerah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa CAR dan BOPO berpengaruh positif terhadap NPL. Ukuran perusahaan, daya beli, dan inflasi berpengaruh negatif terhadap NPL. Sedangkan LDR dan tingkat suku bunga SBI tidak berpengaruh terhadap NPL.

Penelitian dari (Nurnaningtyas & Purwohandoko, 2018) tentang *Effect Of Gross Domestic Product, Inflation, Interest Rate, Profitability And Capital Adequacy Ratio To Non Performing Loan On Mixed Banks In 2012-2015*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa GDP dan CAR berpengaruh negatif terhadap NPL. Sedangkan *inflation* dan ROA tidak berpengaruh terhadap NPL.

Penelitian dari (Abyanta et al., 2020) tentang *Non Performing Loan* dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa LDR berpengaruh positif terhadap NPL. Sedangkan CAR dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap NPL.

2.3 Pengembangan Hipotesis

2.3.1 Pengaruh *Loan to Asset Ratio (LAR)* Terhadap *Non Performing Loan (NPL)*

Menurut (Choiriyah & Lisiantara, 2021) *Loan to Asset Ratio* adalah rasio yang digunakan untuk menaksir kemampuan bank dalam memenuhi permintaan kredit dengan seluruh aset yang dimilikinya. Hal ini memberikan gambaran tentang seberapa besar bank menggunakan asetnya untuk memberikan pinjaman kepada nasabah. *Loan to Asset Ratio* merupakan perbandingan jumlah kredit yang diberikan dengan total aset yang dimiliki oleh bank. Semakin tinggi *Loan to Asset Ratio* maka semakin besar proporsi aset yang digunakan untuk memberikan pinjaman.

Berdasarkan teori sinyal, LAR berperan sebagai sinyal bagi bank untuk memberikan informasi tentang risiko kredit kepada pasar dan pihak lain yang berkepentingan melalui laporan keuangannya. Ketika sebuah bank memiliki LAR yang tinggi, kemungkinan NPL bank tersebut akan meningkat. Semakin tinggi LAR, maka semakin besar proporsi aset bank yang dialokasikan untuk pinjaman. Sehingga semakin besar risiko bahwa bank memiliki jumlah pinjaman yang lebih tinggi. Situasi ini dapat meningkatkan kemungkinan terjadinya kredit macet apabila peminjam tidak mampu membayar pinjamannya. Oleh karena itu, LAR yang tinggi dapat menjadi indikator kemungkinan meningkatnya risiko kredit, yang pada akhirnya dapat mengakibatkan peningkatan NPL. Menurut penelitian (Musta'da & Pramono, 2022) LAR berpengaruh positif terhadap NPL. Hasil penelitian tersebut didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh (Gultom & Sihombing, 2023) yang menyatakan bahwa LAR berpengaruh positif terhadap NPL. Berdasarkan hasil tersebut, maka dalam penelitian ini dapat mengajukan hipotesis yaitu :

H1: LAR berpengaruh positif terhadap NPL

2.3.2 Pengaruh *Capital Adequacy Ratio (CAR)* Terhadap *Non Performing Loan (NPL)*

Menurut (Sudarmanto et al., 2021) *Capital Adequacy Ratio* adalah rasio yang digunakan untuk menilai seberapa besar modal yang dimiliki oleh bank dapat digunakan untuk membiayai aset-aset yang memiliki risiko. *Capital Adequacy Ratio* memiliki peran untuk mengatasi kemungkinan terjadinya risiko kerugian dan juga menjaga stabilitas perusahaan. Dengan demikian, semakin tinggi CAR maka semakin baik kemampuan bank dalam mengelola risiko dari setiap kredit yang diberikan.

Berdasarkan teori sinyal bahwa CAR dapat memberikan gambaran informasi tentang kecukupan modal perbankan yang dapat menjadi pertimbangan bagi nasabah dalam mengambil suatu keputusan. Dimana semakin tinggi CAR yang dimiliki oleh suatu bank, maka semakin rendah rasio NPL bank tersebut. Bank dengan tingkat CAR yang tinggi memiliki modal yang cukup untuk menanggung risiko kredit yang mungkin terjadi. Dengan memiliki modal yang cukup, bank dapat lebih mudah menanggung kerugian dari pinjaman yang gagal bayar. Selain itu, tingkat CAR yang tinggi mencerminkan kepercayaan nasabah terhadap kekuatan keuangan bank. Investor dan pemangku kepentingan lainnya cenderung lebih percaya pada bank dengan CAR yang tinggi karena dianggap mampu untuk mengatasi risiko kredit dan mempertahankan stabilitas keuangan. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Abrianti & Jumono, 2020) CAR berpengaruh negatif terhadap NPL. Hasil tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh (Astrini et al., 2018) yang

menyatakan bahwa CAR berpengaruh negatif terhadap NPL. Berdasarkan hasil tersebut, maka dalam penelitian ini mengajukan hipotesis yaitu :

H2: CAR berpengaruh negatif terhadap NPL

2.3.3 Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap *Non Performing Loan* (NPL)

Menurut (Laksono & Setyawan, 2019) ukuran perusahaan atau *bank size* adalah ukuran besar atau kecilnya bank. Bank dengan total aset yang besar menunjukkan bahwa bank tersebut memiliki ukuran yang besar begitupula sebaliknya bank dengan total aset yang kecil menunjukkan bank tersebut memiliki ukuran yang kecil. Ukuran perusahaan dapat diukur dengan Logaritma Natural total aset yang dimiliki oleh bank. Ada tiga kategori yang dapat digunakan untuk mengelompokkan perusahaan berdasarkan ukurannya yaitu perusahaan besar, perusahaan menengah, dan perusahaan kecil.

Berdasarkan teori sinyal, sinyal yang akan diberikan kepada pihak yang berkepentingan berupa informasi mengenai keuangannya. Bank dengan ukuran yang besar cenderung dianggap lebih stabil dan dapat dipercaya oleh nasabah dan investor. Ukuran yang besar menunjukkan bahwa bank memiliki sumber daya yang cukup untuk menanggung risiko seperti risiko kredit, risiko pasar, atau risiko likuiditas, sehingga dapat menghasilkan tingkat NPL yang lebih rendah. Ukuran bank yang besar dapat dianggap sebagai sinyal bahwa bank memiliki keahlian manajemen risiko yang cukup dan sumber daya yang memadai untuk menghadapi risiko tersebut. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Owonye & Obonofiemro, 2022) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap NPL. Hasil tersebut didukung oleh penelitian (Putri & Siregar, 2022) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap NPL. Berdasarkan hasil tersebut, maka dalam penelitian ini mengajukan hipotesis yaitu :

H3: Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap NPL

2.3.4 Pengaruh Produk Domestik Bruto (PDB) Terhadap *Non Performing Loan* (NPL)

Menurut (Ruslan, 2015) Produk Domestik Bruto adalah jumlah keseluruhan nilai barang dan jasa akhir yang diproduksi oleh semua unit ekonomi dalam suatu negara selama periode waktu tertentu, atau dapat disebut sebagai total nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit bisnis dalam negara tersebut. Sebagai indikator utama kinerja ekonomi secara keseluruhan, Produk Domestik Bruto digunakan untuk mengevaluasi laju pertumbuhan, arah, dan tingkat keberhasilan pembangunan ekonomi suatu negara. Dengan menghitung Produk Domestik Bruto, kita dapat memperoleh gambaran yang jelas tentang tingkat kemakmuran suatu negara.

Adanya teori sinyal menjelaskan bahwa pertumbuhan Produk Domestik Bruto yang tinggi cenderung mencerminkan pertumbuhan ekonomi yang kuat. Pertumbuhan ekonomi yang kuat dapat menghasilkan pendapatan yang lebih tinggi bagi individu dan perusahaan, yang nantinya dapat meningkatkan kemampuan mereka untuk membayarkan kembali pinjaman mereka. Hal tersebut nantinya akan mengurangi kredit bermasalah dan akan menurunkan tingkat rasio NPL bank, karena debitur memiliki lebih banyak sumber daya untuk membayar kembali pinjaman mereka. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Nurnaningtyas & Purwohandoko, 2018) yang menyatakan bahwa PDB berpengaruh negatif terhadap NPL. Hasil

tersebut didukung oleh penelitian (Pertwi et al., 2020) yang menyatakan bahwa PDB berpengaruh negatif terhadap NPL. Dari hasil penelitian tersebut maka hipotesis yang diajukan yaitu :

H4: PDB berpengaruh negatif terhadap NPL

2.3.5 Pengaruh Tingkat Suku Bunga (Bi Rate) Terhadap *Non Performing Loan* (NPL)

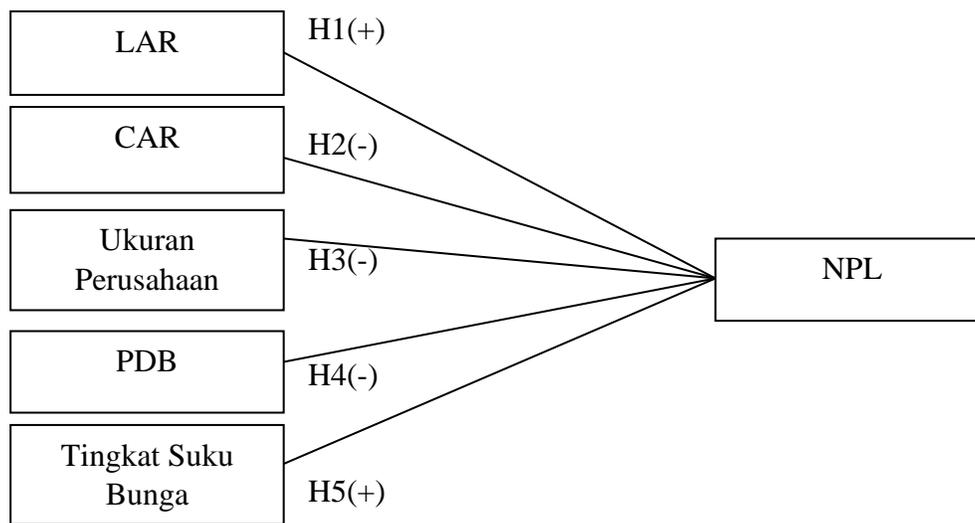
Menurut (Andrianto et al., 2014) suku bunga merujuk pada biaya atau imbalan yang harus dibayarkan oleh peminjam kepada pemberi pinjaman atas penggunaan dana yang dipinjam. Suku bunga adalah persentase dari jumlah pinjaman yang harus dibayar oleh peminjam sebagai tambahan atas jumlah pokok pinjaman. Suku bunga juga dapat diartikan sebagai balas jasa yang diberikan oleh bank kepada nasabah yang membeli atau menjual produknya sesuai dengan prinsip konvensional.

Berdasarkan teori sinyal, semakin tinggi tingkat suku bunga bank maka semakin tinggi NPL perbankan. Dengan kata lain, ketika suku bunga mengalami kenaikan, maka pembayaran bunga yang harus dibayarkan oleh debitur juga akan meningkat. Kondisi tersebut mengakibatkan debitur menjadi lebih sulit untuk membayar kembali pinjaman mereka sehingga dapat meningkatkan rasio NPL. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa kemungkinan terjadinya peningkatan NPL seiring dengan tingkat suku bunga yang ditetapkan kepada nasabah. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Sistiyarini & Poerwanti, 2021) yang menyatakan bahwa tingkat suku bunga berpengaruh positif terhadap NPL. Hasil tersebut didukung oleh penelitian (Rani, 2019) yang menyatakan bahwa tingkat suku bunga berpengaruh positif terhadap NPL.

H5: Tingkat Suku Bunga berpengaruh positif terhadap NPL

2.4 Model Penelitian

Dalam penelitian ini dapat digambarkan model penelitian sebagai berikut :



3. Metode Penelitian

3.1 Populasi

Menurut (Hardani et al., 2022) populasi adalah seluruh objek yang digunakan sebagai sumber data yang mempunyai karakteristik tertentu dalam suatu penelitian. Populasi digunakan untuk mengumpulkan data baik objek maupun subjek dari suatu penelitian. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah Bank Umum Konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020 – 2022 dan diperoleh jumlah populasi sejumlah 43 bank.

3.2 Sampel dan Teknik Sampling

Menurut (Hardani et al., 2022) sampel adalah sebagian anggota dari populasi yang dipilih melalui teknik pengambilan sampel. Sedangkan teknik sampling adalah metode yang digunakan untuk memilih ukuran sampel yang akan dijadikan sumber data yang sebenarnya dengan mempertimbangkan karakteristik dan distribusi populasi untuk menghasilkan sampel yang tepat. Penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, dengan kriteria penentuan sampel yaitu (1) Bank Umum Konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan (2) Bank Umum Konvensional yang secara rutin mempublikasikan laporan keuangan yang diaudit pada periode 2020 sampai 2022.

3.3 Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa laporan keuangan Bank Umum Konvensional yang memenuhi kriteria yang telah ditentukan dalam penelitian ini. Data laporan keuangan tersebut diperoleh dari situs resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id). Data produk domestik bruto diperoleh dari situs resmi Kementerian Perdagangan (www.kemendag.go.id). Data tingkat suku bunga diperoleh dari situs resmi Bank Indonesia (www.bi.go.id).

3.4 Variabel Penelitian

Variabel dalam penelitian ini terdiri atas variabel dependen dan variabel independen. Menurut (Hardani et al., 2022) variabel dependen atau variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi oleh variabel lain, sedangkan variabel independen atau variabel bebas adalah variabel yang akan mempengaruhi variabel dependen (terikat). Variabel dependen dalam penelitian ini yaitu *Non Performing Loan*. Sedangkan variabel independen dalam penelitian ini yaitu *Loan to Asset Ratio (LAR)*, *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, Ukuran Perusahaan, Produk Domestik Bruto (PDB), dan Tingkat Suku Bunga.

a. *Non Performing Loan*

Menurut (Rochman & Andayani, 2023) *Non Performing Loan* adalah rasio yang digunakan untuk menghitung jumlah pinjaman yang bermasalah karena tidak dibayar oleh debitur. NPL dalam penelitian ini menjadi variabel dependen. Berdasarkan Bank Indonesia Nomor 23/2/PBI/2021 menetapkan batas tingkat rasio NPL secara bruto dan neto kurang dari 5%. Berikut rumus dari rasio NPL :

$$NPL = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

Sumber : (Choiriyah & Lisiantara, 2021)

b. Loan to Asset Ratio

Menurut (Choiriyah & Lisiantara, 2021) *Loan to Asset Ratio* adalah rasio yang digunakan untuk menaksir kemampuan bank dalam memenuhi permintaan kredit dengan seluruh aset yang dimilikinya. LAR dalam penelitian ini sebagai variabel independen dari faktor internal. Berikut rumus LAR :

$$LAR = \frac{\text{Jumlah Kredit yang diberikan}}{\text{Aset Total}} \times 100\%$$

Sumber : (Choiriyah & Lisiantara, 2021)

c. Capital Adequacy Ratio

Menurut (Sudarmanto et al., 2021) *Capital Adequacy Ratio* adalah rasio yang digunakan untuk menilai seberapa besar modal yang dimiliki oleh bank dapat digunakan untuk membiayai aset-aset yang memiliki risiko. Dengan demikian, semakin tinggi CAR, maka semakin baik kemampuan bank dalam mengelola risiko yang terkait dengan setiap kredit yang diberikan (Sudarmanto et al., 2021). CAR dalam penelitian ini sebagai variabel independen dari faktor internal. Berikut rumus CAR :

$$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko}} \times 100\%$$

Sumber : (Sudarmanto et al., 2021)

d. Ukuran Perusahaan

Menurut (Laksono & Setyawan, 2019) ukuran perusahaan atau bank size adalah ukuran besar atau kecilnya bank. Bank dengan total aset yang besar menunjukkan bahwa bank tersebut memiliki ukuran yang besar begitupula sebaliknya bank dengan total aset yang kecil menunjukkan bank tersebut memiliki ukuran yang kecil. Dalam penelitian ini ukuran perusahaan sebagai variabel independen dari faktor internal. Berikut rumus ukuran perusahaan :

$$Size = Ln (\text{Asset Total})$$

Sumber : (Putri & Siregar, 2022)

e. Produk Domestik Bruto

Menurut (Ruslan, 2015) Produk Domestik Bruto adalah jumlah keseluruhan nilai barang dan jasa akhir yang diproduksi oleh semua unit ekonomi dalam suatu negara selama periode waktu tertentu, atau dapat disebut sebagai total nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit bisnis dalam negara tersebut. PDB dalam penelitian ini sebagai variabel independen dari faktor eksternal. Berikut rumus PDB :

$$PDB = C + G + I + (X - M)$$

Keterangan:

C = Konsumsi Pribadi
G = Pengeluaran Pemerintah
I = Investasi
X = Ekspor
M = Impor

Sumber : (Ruslan, 2015)

f. Tingkat Suku Bunga (Bi Rate)

Tingkat suku bunga atau yang biasa dikenal dengan Bi Rate adalah suku bunga acuan kredit yang ditetapkan oleh Bank Indonesia sebagai salah satu kebijakan moneter dan diumumkan kepada masyarakat. Bi Rate diumumkan oleh Dewan Gubernur Bank Indonesia setiap Rapat Dewan Gubernur bulanan (Bank Indonesia, 2018). Dalam penelitian ini tingkat suku bunga sebagai variabel independen dari faktor eksternal yang diprosikan dengan Bi Rate dalam setahun dibagi 12.

3.5 Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi linear berganda untuk pengolahan data dimana teknik ini digunakan untuk mengestimasi nilai variabel independen dengan menggunakan lebih dari satu variabel independen. Data penelitian diolah menggunakan SPSS 25.

Persamaan regresi linear bergandanya :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + e$$

Keterangan :

Y = NPL
a = Konstanta
b₁-b₅ = Koefisien regresi
X₁ = LAR
X₂ = CAR
X₃ = Ukuran Perusahaan
X₄ = PDB
X₅ = Tingkat Suku Bunga
e = Error

3.5.1 Statistik Deskriptif

Menurut (Ghozali, 2018:19) statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (mean), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, sum, range, kurtosis, dan skewness (kemencengan distribusi). Teknik analisis deskriptif yang digunakan dalam penelitian ini adalah nilai minimum, nilai maksimum, mean, dan standar deviasi dari masing-masing variabel.

3.5.2 Uji Asumsi Klasik

3.5.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal (Ghozali, 2018:161). Metode uji normalitas yang digunakan adalah uji Kolmogorov Smirnov dengan kriteria pengambilan keputusan yaitu apabila nilai signifikansi $> 0,05$ maka data penelitian berdistribusi normal sebaliknya, apabila nilai signifikansi $< 0,05$ maka data penelitian tersebut tidak berdistribusi normal.

3.5.2.2 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk mengetahui apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak ortogonal. Variabel ortogonal adalah variabel independen yang nilai korelasi antar sesama variabel independen sama dengan nol (Ghozali, 2018:107).

3.5.2.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2018:137).

3.5.2.4 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terdapat korelasi, maka dapat dikatakan ada masalah yang disebut autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Hal ini terjadi karena residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya (Ghozali, 2018:111).

3.5.3 Koefisien Determinasi (Uji R^2)

Pada intinya, koefisien determinasi menyatakan sejauh mana variasi variabel dependen dapat dijelaskan oleh model. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel-variabel dependen (Ghozali, 2018:97).

3.5.4 Uji Hipotesis

3.5.4.1 Pengujian Simultan (Uji F)

Uji F dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen secara bersama-sama dapat mempengaruhi variabel dependen (Ghozali, 2018:179). Berikut adalah syarat hipotesisnya :

- a. Jika nilai signifikansi $> 0,05$ atau nilai $f_{hitung} < f_{tabel}$ maka H_0 diterima dan H_α ditolak.
- b. Jika nilai signifikansi $< 0,05$ atau nilai $f_{hitung} > f_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_α diterima.

3.5.4.2 Pengujian Parsial (Uji t)

Uji t dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen (Ghozali, 2018:179). Berikut adalah kriteria pengambilan keputusannya :

- a. Jika nilai signifikansi $> 0,05$ atau nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_0 diterima dan H_α ditolak.
- b. Jika nilai signifikansi $< 0,05$ atau nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_α diterima.